

PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK PADA JENJANG SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH SDN 4 CURAH JERU

Aenor Rofek, Surya Ika Wati, Nur Aida Fajri, Sintawati

Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo

Email : aenor_rofek@unars.ac.id

Abstrak : Problematika siswa juga terdapat di lingkungan SDN 4 Curah Jeru. Beberapa siswa mempunyai kebiasaan melakukan kenakalan dan menjadi keluhan guru juga orang tua. Kondisi lingkungan rumah yang sebagian besar mungkin orang tuanya banyak kesibukan diluar rumah atau kurang memberikan perhatian kepada anak, tidak heran jika anak-anak secara tidak sengaja sering melakukan kenakalan-kenakalan yang berasal dari sebagian orang tuanya sendiri. Kenakalan siswa perlu dikaji lebih lanjut guna menemukan solusi untuk memperbaiki perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang kenakalan siswa sekolah dasar di SDN 4 Curah Jeru dengan model studi kasus. Adapun jenis analisis penelitian ini adalah (1) bentuk kenakalan siswa, (2) faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa (3) faktor kemalasan pada diri siswa di SDN 4 Curah Jeru. Kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan siswa yang terjadi disebabkan oleh diri siswa sendiri, juga disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan sekitar. Pengaruh keluarga yang memicu adanya kenakalan siswa disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua, ketidak harmonisan keluarga. Pengaruh lingkungan yang kurang baik juga dapat memicu timbulnya kenakalan siswa. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung, berkelahi, tidak mematuhi peraturan sekolah. Dari kenakalan yang terjadi, pendidik memberikan hukuman agar siswa mendapat efek jera dari kenakalan tersebut. Mencegah perilaku siswa berupa kenakalan ini memerlukan adanya evaluasi pada program sekolah serta upaya kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga. Kenakalan siswa pada jenjang sekolah dasar sangat perlu mendapat perhatian besar karena jika tidak mendapat penanganan yang serius maka bisa jadi kenakalan tersebut akan berkembang dan menjadi masalah besar saat menuju jenjang pendidikan berikutnya. Bagi Orang Tua Siswa, hendaknya menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah dan guru.

Kata Kunci : kenakalan, remaja, dan anak SD.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa dari lahir maupun batinnya, agar bisa melahirkan suatu penerus bangsa yang berbudi pekerti baik. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki sifat yang baik, banyak

problematika yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Antara lain disebabkan oleh kenakalan siswa dan kemalasan siswa dalam belajar. Pada umumnya perilaku kenakalan siswa dimaknai sebagai bentuk tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan persoalan yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain serta melanggar nilai-nilai moral. Bentuk kenakalan menurut pendapat Sunarwiyati S dalam Sarwirini (2011: 244) terdiri dari 3 tingkatan, yaitu: (a) Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa izin terlebih dahulu. (b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengambil barang orang tua tanpa izin. (c) Kenakalan khusus, seperti: penyalahgunaan narkotika. Selain itu, Akar dari kenakalan juga berasal dari fase kanak-kanak.

Menurut Kartono (1992), kenakalan remaja disebut sebagai Juvenile Delinquency, adalah perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak- anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal(Suryandari, 2020). Pada kenakalan secara sadar dan sengaja, sesungguhnya siswa memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Siswa mengetahui bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar terhadap apa yang diperbuatnya. Namun siswa tersebut sengaja melakukan kenakalan itu demi memaksa orang lain untuk melakukan keinginannya. Hal ini timbul lantaran siswa tersebut selalu dimanja oleh orang tuanya atau lantaran pendidikannya yang keliru. Sehingga ia merasa tidak mungkin mewujudkan keinginannya kecuali dengan melakukan kenakalan. Contohnya seorang siswa mulai memahami bahwa segala sesuatu yang bisa diperoleh melalui tangisan, rengekan, kekerasan, atau berbuat kegaduhan. Sementara itu, pada kenakalan secara tidak sadar dan tanpa disengaja,

Kenakalan seperti ini terjadi dimana seorang siswa melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan perbuatannya itu. Barangkali ia menyangka bahwa apa yang dilakukannya demi mencapai keinginannya itu sebagai perbuatan baik. Kenakalan siswa secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang siswa memiliki sikap yang emosional. Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja kita sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dicap dimaksud sebagai kenakalan remaja. Adapun penyebab

masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari salah orang tua didalam cara mendidik atau orangtua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas (Karlina, 2020).

Pada dasarnya, faktor yang mempengaruhi kenakalan yang dilakukan oleh siswa dapat ditinjau dari sudut pandang faktor dalam diri anak dan faktor keluarga atau lingkungan (Wilis, 2008). Faktor dalam diri anak itu sendiri seperti lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri anak. Sedangkan faktor keluarga atau lingkungan berwujud anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua serta kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, sifat malas pada diri siswa juga menjadi salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran. Kemalasan belajar adalah suatu kondisi psikologis dimana anak tidak dapat belajar secara wajar. Hal ini disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan baik yang datang dari diri sendiri maupun faktor luar sehingga menyebabkan kemalasan dalam proses belajar. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemalasan pada umumnya bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi, gaya hidup yang buruk, takut akan kegagalan, depresi dan kelelahan.

Problematika siswa juga terdapat di lingkungan SDN 4 Curah Jeru. Beberapa siswa mempunyai kebiasaan melakukan kenakalan dan menjadi keluhan guru juga orang tua. Kondisi lingkungan rumah yang sebagian besar mungkin orang tuanya banyak kesibukan diluar rumah atau kurang memberikan perhatian kepada anak, tidak heran jika anak-anak secara tidak sengaja sering melakukan kenakalan-kenakalan yang berasal dari sebagian orang tuanya sendiri. Kenakalan siswa perlu dikaji lebih lanjut guna menemukan solusi untuk memperbaiki perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang kenakalan siswa sekolah dasar di SDN 4 Curah Jeru dengan model studi kasus. Adapun jenis analisis penelitian ini adalah (1) bentuk kenakalan siswa, (2) faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa (3) faktor kemalasan pada diri siswa di SDN 4 Curah Jeru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan di SDN 4 Curah Jeru yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif

deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 8) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah yang hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisas (Albani, 2022). Penggunaan. Pemilihan SDN 4 Curah Jeru sebagai objek analisis karena sekolah tersebut memiliki Problematika di bidang kenakalan siswa pada saat proses belajar dan pembelajaran. Kenakalan siswa tersebut lebih memacu pada diri siswa sendiri yang disebabkan oleh faktor internal keluarga dan lingkungan sekitar. Peneliti menggunakan dua tipe instrument yakni, Wawancara dan Dokumentasi yang mana keduanya dianalisis dalam bentuk kalimat deskriptif. Obyek analisis penelitian ini meliputi, Guru kelas 1 SD (Rita Alifa Salehaten, S.Pd), dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan Wawancara dan Dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa problematika peserta didik di kelas rendah. Beberapa siswa sering mengganggu atau usil terhadap teman sekelasnya seperti mengambil alat tulis milik teman. Ada juga siswa yang mengajak temannya untuk berbicara atau mengobrol pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga hal ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas dan mengganggu proses belajar siswa. Terdapat juga siswa yang berkelahi dengan teman sekelas dan berkeliaran di dalam kelas pada proses pembelajaran. Selain itu, ada pun karakteristik yang biasanya muncul pada peserta didik di kelas rendah seperti sering bertanya dan mengulang-ulang kata. Sehingga seorang pendidik harus bisa mengatasi problematika yang terdapat di kelas rendah tersebut.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi kenakalan siswa di SDN 4 Curah Jeru dapat diketahui bentuk kenakalan yang terjadi termasuk bentuk kenakalan biasa. Bentuk kenakalan biasa yang terjadi berupa berkelahi dengan teman sekelas dan mengajak teman berbicara atau mengobrol pada proses pembelajaran berlangsung. Dimana kenakalan tersebut terjadi akibat fase kanak-kanak. Bentuk kenakalannya pun masih wajar dan bisa diatasi secara langsung oleh pendidik dengan menghindari vanishment dalam bentuk kekerasan fisik (dengan cara mengoleskan bedak pada wajah peserta didik). Bentuk kenakalan yang disengaja antara lain usil (mengambil alat tulis milik teman dan menarik rok milik guru). Kenakalan lain yang disengaja yakni berlarian di dalam kelas. Selain bentuk kenakalan, ada pula bentuk

problematika lain berupa kemalasan peserta didik. Secara harfiah, siswa malas untuk belajar karena tidak adanya kerjasama dari pihak keluarga dan kurangnya perhatian dari orang tua. Adapun cara menumbuhkan semangat belajar yang signifikan di masa anak yang masih suka bermain, berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas 1 SDN 4 Curah Jeru (Rita Alifah Salehaten, S.Pd) di fase kanak-kanak yang suka bermain, pendidik menerapkan pembelajaran dengan cara bermain pula. Seperti halnya memberikan video pembelajaran berupa animasi atau mengajak siswa belajar sambil bermain diluar kelas. Disamping itu, pendidik turut andil dalam hal peningkatan semangat belajar siswa dengan cara memberikan reward berupa kertas berbentuk bintang dengan catatan reward tersebut akan diambil kembali bilamana peserta didik tersebut melanggar ketentuan yang ada (ketentuan yang dimaksud berupa kedisiplinan dalam pengumpulan tugas).

Rendahnya kompetensi peserta didik turut menjadi problematika untuk kelangsungan proses pembelajaran. Beberapa siswa diantaranya belum mampu membaca atau memegang alat tulis dengan baik. Dalam kasus ini, wali kelas 1 SDN 4 Curah Jeru (Rita Alifah Salehaten, S.Pd) memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang memiliki kompetensi dibawah peserta didik yang lain. Kegiatan bimbingan tambahan tersebut dilakukan atas persetujuan dari wali murid, pendidik biasanya mengelompokkan siswa sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik. Pengelompokan tersebut biasanya terdiri atas : kelompok A (Siswa yang belum bisa membaca/belum mengenal huruf), kelompok B (Siswa yang belum bisa menggunakan alat tulis dengan baik), kelompok C (Belum bisa merapikan tulisan yang berupa kalimat).

Faktor penyebab kenakalan peserta didik meliputi dua faktor. Faktor pertama berangkat dari diri sendiri, rentang usia dini yang masih berposisi pada masa bermain membuat peserta didik melakukan penyimpangan berupa kenakalan seperti berlarian di dalam kelas, mengajak teman untuk berbicara, usil serta berkelahi. Faktor kedua berasal dari pola asuh. Pengawasan orang tua sangat diperlukan dalam pengendalian diri peserta didik sebab jangka waktu dirumah jauh lebih banyak dibandikan di sekolah. Dalam kasus ini diperlukan kerja sama yang baik antara pendidik dengan wali murid.

KESIMPULAN

Kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan siswa yang terjadi disebabkan oleh diri siswa sendiri, juga disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan sekitar. Pengaruh keluarga yang memicu adanya kenakalan siswa disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua, ketidak harmonisan keluarga. Pengaruh lingkungan yang kurang baik juga dapat memicu timbulnya kenakalan siswa. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung, berkelahi, tidak mematuhi peraturan sekolah. Dari kenakalan yang terjadi, pendidik memberikan hukuman agar siswa mendapat efek jera dari kenakalan tersebut. Mencegah perilaku siswa berupa kenakalan ini memerlukan adanya evaluasi pada program sekolah serta upaya kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga. Kenakalan siswa pada jenjang sekolah dasar sangat perlu mendapat perhatian besar karena jika tidak mendapat penanganan yang serius maka bisa jadi kenakalan tersebut akan berkembang dan menjadi masalah besar saat menuju jenjang pendidikan berikutnya. Bagi Orang Tua Siswa, hendaknya menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ika Aida Sinta. 2023. **Kilas Problematika peserta didik pada jenjang sekolah dasar kelas rendah SDN 4 Curah Jeru. Hasil Wawancara Pribadi:** 12 Mei 2023, SDN 4 Curah Jeru.
- Sarwirini. (2011). *Kenakalan anak (Juvenile Delinquency): kausalitas dan upaya penanggulangannya.* Perspektif, 16(4), 244–251. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>
- Qaimi, A. (2002). *Keluarga dan anak bermasalah.* Cahaya.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja Narkoba Free Sex dan Pemecahannya.* Alfabeta.